

KONSEP TADRIJ DAN TAKRIR IBNU KHALDUN SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN

Nur Kahfi¹, Fathi Hidayah², Muhammad Endy Fadlullah³
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: kahfi260600@gmail.com, hidayahfathi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the tadrij and takrir methods found in the Muqaddimah by Ibn Khaldun. The research data were obtained through documentation techniques, where the primary data source was the Muqaddimah of Ibn Khaldun. Furthermore, the data were analyzed using content analysis techniques to get conclusions. The conclusion in this study is about the tadrij method is a teacher must gradually, when the teacher gives material, he must start from the easy things first and gradually move on to difficult lessons, repeat the subject matter up to three times and avoid violence at teaching time from understanding the simplest and easiest problems, then increasing slowly to understand and mastering things that are rather complex, then more complex, very complex and so on. Ibn Khaldun's thoughts about the takrir method or the repetition method is the repetition was carried out three times, this repetition aims so that the knowledge that has been previously understood is not forgotten and each repetition is given a higher level of material than before that the level of understanding will increase.

Keywords: *Tadrij Concept, Takrir Concept, Ibn Khaldun, Learning Methods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode tadrij dan takrir yang terdapat dalam kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Data-data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi, dimana sumber data primernya adalah kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah tentang metode tadrij ialah bahwa seorang guru harus bertahap sedikit demi sedikit, pada saat guru memberikan materi harus memulainya dari hal yang mudah terlebih dahulu dan berangsur-angsur ke pelajaran yang sulit, mengulangi materi pelajaran sampai tiga kali dan menghindari kekerasan pada waktu mengajar. Dari mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan seterusnya. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode takrir atau metode dengan cara mengulangi setiap pembahasan, dalam metode tersebut Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali, pengulangan ini bertujuan agar ilmu

yang sudah dipahami sebelumnya tidak terlupakan juga pada setiap pengulangan diberi tingkat materi yang lebih banyak dari pada sebelumnya dengan begitu tingkat pemahaman akan semakin meningkat.

Kata Kunci: *Konsep Tadrij, Konsep Takrir, Ibnu Khaldun, Metode Pembelajaran*

Accepted: November 06 2022	Reviewed: November 16 2022	Published: December 28 2022
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Sebagai seorang filosof, Ibnu Khaldun telah melahirkan berbagai karya monumental di berbagai bidang. Kitab Muqaddimah sebagai kitab rujukan untuk berbagai macam disiplin ilmu mulai dari ilmu sosial, politik, agama hingga pendidikan. Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kebudayaan. Akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting di dalam kehidupannya yang sederhana pada saat periode pertama pembentukan masyarakat. Kemudian, lahirlah ilmu-ilmu dan bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman. Lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan Iqba dalam (Agus, 2020).

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia lahir dalam keadaan yang tidak mengetahui apapun. Proses tumbuh kembang manusia pada tahap selanjutnya diperoleh sejalan dengan pemerolehan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa belajar merupakan salah satu aktivitas pokok manusia. Sebagai manusia pembelajar, manusia memiliki potensi psikologis yaitu akal. Menurutnya, manusia mampu memahami keadaan diluar dirinya melalui kekuatan akal yang berada dibalik panca indera. Proses panca indera dan akal dalam menghasilkan pengetahuan tentunya bergantung pada banyak hal, salah satunya adalah metode pembelajaran.

Dalam pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bahkan dalam sebuah pepatah bahasa arab yang sering terdengar *At-Thariqah ahammu minal-maddah* yang mempunyai arti metode lebih penting dari pada materi, *maqolah* ini bukan tanpa maksud dalam pendidikan hal

ini tentu menjadi acuan bahwa metode merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud dari pembelajaran karena akan sia-sia apabila materinya bagus namun metode yang dipakai membosankan dan bertele-tele, tentunya metode-metode yang digunakannya sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan para Sahabat.

Tentang pentingnya metode, ia sebagai salah satu komponen operasional ilmu Pendidikan, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal juga melalui sisi pembelajarannya yang harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi apa yang diartikan.

Setiap individu harus diajarkan menggunakan metode yang tepat agar maksud dan makna pembelajaran tersampaikan dengan baik, sejalan dengan itu bahwa pendidikan juga mengajarkan nilai dimana pendidikan harus berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuannya juga sesuai porsi pengetahuannya atau sesuai dengan tingkat pemahaman dalam setiap tingkat.

Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan masih sesuai dengan pembelajaran di zaman modern dari pemikiran Ibnu Khaldun salah satunya yang menjadi fokus dan ketertarikan penulis untuk dikaji adalah metode belajarnya berupa metode pola gradual atau bertahap (*Tadrij*) dan pengulangan (*Takrir*).

Penelitian tentang metode *tadrij* dan *takrir* Ibnu Khaldun ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti; (Agus, 2020) yang meneliti tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah melalui metode pentahapan dan pengulangan, tidak memberikan presentasi yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan, harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu, tidak mencampurkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, hendaknya jangan mengajarkan al-Qur'an kepada anak kecuali setelah sampai pada tingkat kemampuan berfikir tertentu, dan menghindari dari mengajarkan ilmu dengan ikhtisarnya.

Sementara itu, (Suryana et al., 2021) juga meneliti tentang metode informatif Ibnu Khaldun dalam internalisasi pembelajaran Al Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi metode informatif yaitu metode *tadrij* dan *takrir* Ibnu Khaldun dalam mencapai target hafalan di TPQ Daarul Qur'an sampai dengan kategori *marhalah* III dapat berjalan dengan baik, meskipun terdapat kekurangan dalam pelaksanaan.

Berdasarkan penelusuran data penelitian yang didukung oleh data hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang khusus membahas tentang bagaimana konsep *tadrij* dan *takrir* yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah. Untuk itu, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *tadrij* dan *takrir* Ibnu Khaldun yang tertuang dalam kitab Muqaddimah tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis pengambilan data yang penulis ambil tergolong jenis penelitian dengan analisis pustaka atau menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Sumber data bersangkutan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian. Bahan penelitian berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sumber data bisa dipisahkan antara sumber data primer dengan sumber data sekunder. Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama yang asli baik bentuk dokumen-dokumen maupun peninggalan lain atau sebagai sumber utama. Sumber data primen dalam penelitian ini adalah kitab Mukaddimah asli yang dikarang langsung oleh Ibnu Khaldun dalam teks berbahasa arab dan Muqaddimah ibnu Khaldun yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan supaya menjadi pendukung untuk menyempurnakan data dari sumber pertama.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi : *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Pada penelitian ini berkaitan tentang analisis data selain dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), penulis juga menggunakan pendekatan berpikir deskriptif. Pendekatan deskriptif dengan cara menggambarkan, menguraikan, dan menelaah berbagai sumber referensi yang ada.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Tadrij* Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*

Konsep *tadrij* dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dapat dilihat dari beberapa cara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah dengan dilakukan secara bertahap, hal ini dapat dilihat dari tulisan Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqoddimah* yang menyatakan :

اعلم أن تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيدا إذا كان على التدريج شيئا فشيئا وقليلًا قليلًا

(Khaldun, 1337:443)

“Ketahuilah mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit dengan memulai Mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu Pengetahuan” (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Menurut Ibnu khaldun penyampaian ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur, tahap demi setahap lebih mempunyai banyak manfaat dan kelebihan dari pada metode yang lain karena mampu memberi pengajaran yang lebih efektif. Ibnu Khaldun memberikan cara bagi para pendidik dalam memulai pembelajaran yaitu untuk memahami kondisi dari pada murid, hal ini dilihat dari daya pikir dan kesiapan dari murid saat diberikan materi awal sampai pada pembahasan akhir dan penerapannya saat proses pembelajaran, Ibnu Khaldun mengatakan:

ويراعى في ذلك قوة عقله واستعداده القبول ما يرد عليه، حتى ينتهي إلى آخر الفن

(Khaldun, 1337:444)

“Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut”(bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Ibnu Khaldun juga mengkritik para pengajar yang melakukan pembelajaran tanpa memahami dan menerapkan metode yang sesuai. dengan memberikan penjelasan yang masih tertutup, para pelajar dituntut untuk langsung memahaminya dan dianggap cara seperti itu merupakan hal yang sudah benar oleh pengajar:

وقد شاهدنا كثيرة من المعلمين لهذا العهد الذي أدركنا يجهلون طرق التعليم وإفاداته ويحضرون للمتعلم في أول تعليمه المسائل المقفلة من العلم، ويطالبونه بإحضار ذهنه في

حلها، ويحسبونه ذلك مرانا على التعليم وصوابا فيه، ويكلفونه رعي ذلك
وتحصيله (Khaldun, 1337:444-446)

“Di masa sekarang, kami banyak melihat para pengajar yang kami ketahui tidak memahami metode pengajaran dan cara menerapkannya. Mereka menyampaikan masalah-masalah yang masih tertutup dalam cabang ilmu tersebut kepada pelajar pada awal pengajaran dan memintanya untuk memusatkan pemikirannya guna menyelesaikan kerumitannya. Mereka menganggap bahwa cara seperti ini merupakan latihan dalam sistem pengajaran yang benar. Mereka memaksa anak didik untuk memahami dan menguasainya” (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti memahami apa yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun tentang pentingnya memahami metode pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan proses belajar-mengajar. Para pengajar yang dikritik oleh Ibnu Khaldun melakukan pengajaran yang tidak sesuai tupoksi dari apa yang disampaikan dengan memberi materi yang seharusnya bukan diberikan pada tingkat atau level pelajar yang belum waktunya diberikan hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun yaitu:

ويخلطون عليه بما يلقون له من غايات الفنون في مبادئها، وقبل أن يستعد لفهمها
(Khaldun, 1337:444-446)

“Dengan pengajaran semacam ini, mereka telah mencampur adukkan pengajaran yang mereka sampaikan. Pengajaran yang seharusnya disampaikan kepada para profesional diberikan kepada para pelajar pemula dan belum siap untuk memahaminya” (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengajaran yang sesuai dan mencapai pemahaman ilmu dari para pelajar dapat dicapai dengan mengajarkan secara bertahap tidak dengan memberikan materi tanpa mengetahui kesiapan pelajar, karena para pelajar akan mengalami kesulitan untuk memahami seluruh pelajaran yang disampaikan.

فإن قبول العلم والاستعدادات لفهمه تنشأ تدريجاً، ويكون المتعلم أول الأمر عاجزاً عن
الفهم بالجملة إلا في الأقل وعلى سبيل التقريب والإجمال والأمثال الحسية. ثم لا يزال
الاستعداد فيه يتدرج

(Khaldun, 1337:444-446)

"Strategi semacam ini merupakan kekeliruan karena penerimaan dan kesiapan pemahaman ilmu pengetahuan hanya dapat dilakukan secara bertahap. Dengan cara semacam itu, maka pelajar akan merasa tidak mampu memahami pelajaran secara keseluruhan, kecuali hanya beberapa orang saja. Sampaikanlah pelajaran dengan cara mendekatkan pemahaman secara bertahap dan global dengan menyertakan contoh-contoh yang realistis dan dapat dirasakan. Kesiapan pemahaman ini harus selalu diupayakan secara bertahap." (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Dalam menyampaikan pelajaran juga didalamnya disertakan contoh yang nyata dan dapat dirasakan guna merangsang pemahaman dari para pelajar dengan tetap memperhatikan kesiapan tingkat pemahaman dengan upaya secara perlahan. dengan kata lain semua pelajaran yang disampaikan harus tetap meninjau kesiapan pemahaman karena pada setiap pelajaran mempunyai level tersendiri hal ini untuk menghindari ketidak mampuan dalam mempelajari materi yang disampaikan, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa buruk jika memberi pelajaran tanpa memperhatikan kesiapan daya tangkap para pelajar:

وإذا ألقى عليه الغايات في البدايات، وهو حينئذ عاجز عن الفهم والوعي وبعيد عن الاستعداد له، كل ذهنه عنها، وحسب ذلك من صعوبة العلم في نفسه فتكاسل عنه وانحرف عن قبوله وتمادى في هجرانه وإنما أتى ذلك من سوء التعليم

(Khaldun, 1337:444-446)

"Apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para profesional sehingga membuatnya tidak mampu memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas-malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya. Semua itu merupakan buah dari sistem pengajaran yang buruk." (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Pengajaran secara bertahap yang dikatakan Oleh Ibnu Khaldun yaitu saat menyampaikan materi, untuk menghindari memberi tambahan karena satu tahapan haruslah diselesaikan terlebih dahulu baru dilanjutkan ke pemahaman lainnya. Seorang pengajar yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun juga tidak boleh mencampuradukkan masalah yang satu dengan yang lain hingga pelajar memahaminya mulai dari awal hingga akhir:

ولا ينبغي للمعلم أن يزيد متعلمه على فهم كتابه الذي أكب على التعليم منه بحسب طاقته، على نسبة قبوله للتعليم مبتدئاً كان أو منتهية، ولا يخلط مسائل الكتاب بغيرها حتى يعيه من أوله إلى آخره، ويحصل أغراضه ويستولي منه على ملكة بها ينفذ في غيره لأن المتعلم إذا حصل ملكة ما في علم من العلوم استعد بها لقبول ما بقي وحصل له نشاط في طلب المزيد والنهوض إلى ما فوق، حتى يستولي على غايات العلم. وإذا خلط عليه الأمر عجز عن الفهم، وأدركه الكلال وانطمس فكره، ويئس من التحصيل. وهجر العلم والتعليم

(Khalidun, 1337:444-446)

“Seorang pengajar tidak seharusnya memberikan tambahan pemahaman pada buku yang ditekuninya berdasarkan kemampuannya sendiri dan kemampuan belajarnya baik bagi pemula maupun bagi yang sudah senior. Seorang pengajar juga tidak boleh mencampuradukkan masalah yang satu dengan yang lain hingga pelajar memahaminya mulai dari awal hingga akhir, mencapai tujuan-tujuannya dan menguasai nalurinya. Jika sudah dikuasai, barulah diberikan permasalahan yang lain. Sebab apabila seorang pelajar telah memperoleh naluri dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, maka ia akan siap untuk menerima sisa pengajaran yang ada. Dengan begitu ia akan tekun dan giat untuk menambah pemahamannya hingga mendalam dan menguasai tujuan inti ilmu tersebut. jika pelajar tersebut dipaksa memahami permasalahan yang bercampuraduk dan tidak teratur, maka hal itu akan menyulitkan pemahamannya. Ia akan merasakan ketumpulan dan kedangkalan pemikirannya sehingga akan mendorongnya berputus asa, membenci ilmu tersebut dan pengajarannya”(bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Menyelesaikan dan tidak mencampur adukkan pemahaman yang satu dengan yang lain tersebut diharapkan mampu mengasah naluri pikiran dari pelajar untuk memahami selain itu sebagai cara untuk menghindari dari perasaan putus asa karena ketidak mampuan dalam memahami dan akhirnya berakibat pada kebencian untuk menuntut ilmu serta tidak tertarik pada proses belajar-mengajar. Maka yang dimaksud metode *tadrij* oleh Ibnu Khaldun merupakan sebuah metode pembelajaran dengan mengajarkan suatu ilmu secara bertahap atau setapak demi setapak sesuai tingkatan kemampuan dan daya pemahaman dari para pelajar. Cara bertahap dalam memberikan penjelasan tersebut akan lebih mempermudah bagi para pelajar untuk memahami dan memunculkan naluri berfikir. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa dalam pengajaran secara bertahap, tidak memperkenankan kepada para pengajar untuk memberi tambahan pelajaran karena hal ini akan memecah konstruksi dan membebani pelajar. Metode *tadrij* atau

bertahap ini diharapkan pelajar mampu memecahkan masalah pada setiap ilmu yang dipelajari sesuai tingkat atau tupoksi masing-masing.

2. Konsep Takrir Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah

Takrir atau pengulangan dalam metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun merupakan metode lanjutan dan dari metode *tadrij*. Metode ini dilakukan dengan memberi pelajaran, dimulai dengan memberi ataupun mencari permasalahan yang mendasar dari setiap pengetahuan yang diajarkan dengan cara mencari pokok-pokok pembahasan pada bab yang berikan, dengan tujuan untuk mendekatkan pemahaman dari para murid dan diberikan penjelasan secara global atau menyeluruh, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab Muqoddimah :

يلقي عليه أولا مسائل من كل باب من الفن هي أصول ذلك الباب. ويقرب له في شرحها على سبيل الإجمال

(Khaldun, 1337:444-446)

Artinya: "dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekatkan pemahaman dan menjelaskannya secara global". (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Hal di atas merupakan tahap yang pertama dari apa yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun tentang metode Takrir yaitu dengan memahami daya pikir dan kesiapan pelajar terlebih dahulu maka diharapkan pelajar dapat mempunyai insting atau naluri berfikir untuk memahami pelajaran yang disampaikan serta mempersiapkan ketahap selanjutnya.berikut yang disampaikan Ibnu Khaldun:

ويراعى في ذلك قوة عقله واستعداده القبول ما يرد عليه، حتى ينتهي إلى آخر الفن، وعند ذلك يحصل له ملكة في ذلك العلم، إلا أنها جزئية وضعيفة، وغايتها أنها هيأته لفهم الفن وتحصيل مسأله

(Khaldun, 1337:444-446)

"Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali. Tujuan utama dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkannya untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memetakan masalah-masalah yang dibahasnya." (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Pada fase awal tersebut apa yang dipahami dan dipelajari oleh pelajar masih bersifat terbatas dan hanya Sebagian saja dari cabang ilmu yang disampaikan karena penjelasan masih bersifat dasar tetapi hal ini sebagai persiapan untuk dapat memahami dan memetakan masalah-maalah yang dibahas pada bidang ilmu yang diajarkan. Tidak berhenti sampai disitu Ibnu Khaldun juga mengatakan tindak lanjut dari pengajaran yang pertama yaitu:

ثم يرجع به إلى الفن ثانية فيرفعه في التلقين عن تلك الرتبة إلى أعلى منها، ويستوفي الشرح والبيان، ويخرج عن الإجمال، ويذكر له ما هنالك من الخلاف ووجهه إلى أن ينتهي إلى آخر الفن فتجود ملكته (Khalidun, 1337:444-446)

“Mengulangi pengajaran lagi untuk kedua kalinya, dengan memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan” (Ilham,dkk,2011:994).

Pada fase kedua yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dilakukan dengan mengulang pelajaran untuk kedua kalinya namun dengan pemahaman yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya. Pelajar diberi pokok-pokok dasar serta perbedaan-perbedaan yang terdapat pada ilmu yang diberikan, hal ini bertujuan agar naluri berpikir dari para pelajar dapat terasah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun sebagai berikut:

ثم يرجع به وقد شدا فلا يترك عويضا ولا مبهما ولا مغلقا إلا وضح له مقله؛ فيخلص من الفن وقد استولى على ملكته. هذا وجه التعليم المفيد. وهو كما رأيت إنما يحصل في ثلاث تكرارات. وقد يحصل للبعض في أقل من ذلك بحسب ما يخلق له ويتيسر عليه

(Khalidun, 1337:444-446)

“Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik. dengan cara mengulang-ulang permasalahan cabang ilmu tersebut. Lalu pindah dari pendekatan pemahaman menuju pendalaman materi yang mempunyai kesulitan lebih tinggi. Dengan strategi ini, diharapkan akan diperoleh insting dan persiapan yang baik. Pada akhirnya sang pelajar akan mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya” (Ilham, dkk, 2011:994).

Melalui metode dengan mengulang-ulang pelajaran maka Dengan strategi ini, diharapkan pelajar dapat memperoleh insting dan persiapan yang baik. Setelah dari pengulangan yang kedua maka dilakukan pengulangan untuk ketiga kalinya. Ibnu Khaldun mengatakan:

هذا وجه التعليم المفيد. وهو كما رأيت إنما يحصل في ثلاث تكرارات. وقد يحصل
للبعض في أقل من ذلك بحسب ما يخلق له ويتيسر عليه

(Khaldun, 1337:444-446)

“Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Semua hal yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini, diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan cabang ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya” (Ilham,dkk,2011:995)..

Pengulangan untuk ketiga kalinya merupakan bagian yang menjelaskan dan memahami pada tingkatan pemaparan yang lebih tinggi dari sebelumnya, hal ini bertujuan agar kesulitan dan ketidakjelasan bisa terbuka dan dapat diuraikan, maka menurut Ibnu Khaldun pengulangan sebanyak tiga kali diharapkan mampu membantu untuk menguasai cabang ilmu yang dipelajari. Juga pengulangan dilakukan agar daya pikiran ataupun insting pemahaman menjadi lebih terasah dan lebih mudah untuk memahami ilmu yang dipelajari. Ibnu Khaldun Mengatakan:

ثم يرجع به وقد شدا فلا يترك عويضا ولا مبهما ولا مغلقا إلا وضحه وفتح له مقفله؛
فيخلص من الفن وقد استولى على ملكته. هذا وجه التعليم المفيد. وهو كما رأيت إنما
يحصل في ثلاث تكرارات. وقد يحصل للبعض في أقل من ذلك بحسب ما يخلق له ويتيسر
عليه (Khaldun, 1337:444-446)

“Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya. Kesiapan pemahaman ini harus selalu diupayakan secara bertahap dengan cara mengulang-ulang permasalahan cabang ilmu tersebut. Lalu pindah dari pendekatan pemahaman menuju pendalaman materi yang mempunyai kesulitan lebih tinggi. Dengan strategi ini, diharapkan akan diperoleh insting dan persiapan yang baik. Pada akhirnya sang pelajar akan

mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya” (Ilham,dkk,2011:995).

Selain dari pengulangan sebanyak tiga kali Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa kontinuitas haruslah juga berjalan. Karena pada metode pengulangan haruslah dilakukan secara terus menerus dengan tidak melakukan penundaan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa:

وكذلك ينبغي لك أن لا تطول على المتعلم في الفن الواحد والكتاب الواحد بتفريق المجالس
وتقطيع ما بينها، لأنه ذريعة إلى النسيان وانقطاع مسائل الفن بعضها من بعض فيعسر
حصول الملكة بتفريقها (Khalidun, 1337:444-446)

“Selain itu, janganlah memperpanjang pengajaran kepada para pelajar dalam satu cabang ilmu pengetahuan dengan menunda-nunda kelas pengajaran dan memisah-misahkannya. Sebab cara seperti ini merupakan medium kelupaan dan terputusnya rangkaian permasalahan antara yang satu dengan yang lain dalam cabang ilmu tersebut. sehingga mempersulit dihasilkannya naluri karena pemisahan tersebut” (Ilham,dkk,2011:995).

Fungsi dari sistem pengajaran yang tak terputus atau dilakukan secara berkelanjutan menurut Ibnu Khaldun untuk menghindari dari terputusnya pelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya atau agar tidak lupa terkait materi yang sudah diberikan karena terputusnya pengajaran atau terjadi penundaan bisa mempersulit dihasilkannya naluri berfikir dan memahami karena pemisahan tersebut Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa:

وإذا كانت أوائل العلم وأواخره حاضرة عند الفكرة مجانية للنسيان كانت الملكة أيسر حصول
وأحكم ارتباطاً وأقرب صبغة. لأن الملكات إنما تحصل بتابع الفعل وتكراره، وإذا تنوسي
الفعل تنوسيت الملكة الناشئة عنه (Khalidun, 1337:444-446)

“Jika permasalahan-permasalahan dari suatu cabang ilmu dapat dikuasai dari awal hingga akhir, sehingga menghindarkannya dari kelupaan maka akan mempermudah dihasilkannya naluri tersebut dan pertumbuhannya” (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001)

Tujuannya dilakukan secara berkelanjutan yaitu selain agar terhindar dari lupa akan pelajaran yang sudah difahami sebelumnya juga tidak terjadi putusnya pembahasan terkait ilmu yang dipelajari hal ini nantinya akan menjadikan

kemudahan dalam memunculkan naluri berfikir dan memahami isi materi dan bisa melihat perkembangannya dari awal hingga akhir.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami pemikiran Ibnu Khaldun tentang metodenya berupa Taqrir atau metode dengan cara mengulangi setiap pembahasan, dalam metode tersebut Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali, pengulangan ini bertujuan agar ilmu yang sudah dipahami sebelumnya tidak terlupakan juga pada setiap pengulangan diberi tingkat materi yang lebih banyak dari pada sebelumnya dengan begitu tingkat pemahaman akan semakin meningkat.

3. Konsep *Tadrij* dan *Takrir* sebagai Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui analisis isi dari kitab Muqoddimah Ibnu Khaldun maka peneliti dapat merumuskan.

a. Konsep Metode Pembelajaran *Tadrij* dalam Kitab Muqoddimah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menggunakan metode *tadrij* bukan hanya meningkat sedikit demi sedikit secara kuantitas tapi juga secara kualitas. Menurut teori Ibnu Khaldun belajar yang dilakukan dengan cara berangsur-angsur, setahap demi setahap terus menerus akan mempunyai manfaat dan kemudahan dalam pembelajaran.

Menurut Ibnu Khaldun teori pembelajaran secara *Tadrij* menempatkan subjek belajar dalam dunianya sebagai suatu realita. Bagi Ibnu Khaldun manusia mampu memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang berada dibalik alat indranya (*senses*). Hal ini dikarenakan akal bekerja dengan kekuatan otaknya. Akal itu bukanlah otak, tetapi merupakan daya kemampuan manusia untuk memahami sesuatu. Dengan kata lain akal adalah potensi berpikir yang terdapat di dalam jiwa manusia (Assegaf, 2013).

Teori Belajar *Tadrij* merupakan potensialitas, yaitu merupakan bagian dari aktivitas manusia. Secara umum aktivitas-aktivitas itu dapat dicari melalui hukum-hukum psikologi yang mendasarinya. Dalam mengulas persoalan ini, Ibnu Khaldun menempatkan subyek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas, kemudian realitas itu merupakan potensi kognitif yang mendasari pemahamannya untuk menerangkan proses belajar itu berlangsung. Bagi Ibnu Khaldun akal adalah potensi psikologi dalam belajar, karena akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak, dan dengan kekuatan itu memberi kesanggupan bayangan (*pictures*) berbagai objek yang bisa diterima alat indera, kemudian mengembalikan bayangan-bayangan obyek kedalam ingatan (*memory*). Pandangan Ibnu Khaldun tersebut menyiratkan, bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya dan

kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya (Warul Walidin, 2005).

Peneliti melihat kritikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khladun kepada para pengajar bahwa memberikan sebuah pengetahuan haruslah sesuai dengan tingkatan pemahaman seorang pelajar. Karena menurut Ibnu Khaldun secara Hirarki tumbuh dan berkembang manusia dibagi atas tiga tingkatan pemahaman yaitu:

a. *Al-'Aql al-Tämyizi (discerning intellect)*

Kemampuan pemahaman intelek manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (*arbitrary order*), agar ia dapat mencoba menyusun dan melakukan penalaran di dalam mengatur interaksi sesama manusia. Pemikiran semacam itu kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi (*tasdiqat, apperceptions*), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman (*experience*), hingga benar-benar dirasakan manfaatnya (Walidi, 2000).

Ibn Khaldûn menyatakan bahwa melalui '*aql tamyîzî*' manusia dapat berpikir dengan tertib. Dikatakan demikian karena pada fase ini manusia mulai mampu berpikir sampai pada derajat rasio minimalnya yang membedakan benda-benda dan objek lainnya secara tertib. Ketika perilaku manusia belum tertib, misalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan makanan, sebagaimana seekor ular atau binatang lain yang kehidupannya tidak tertib dan tercurahkan untuk memenuhi rasa lapar dan rakus, maka manusia pada tahap ini (pikirannya) sama seperti hewan. Potensi otaknya belum bekerja sesuai tujuan penciptaannya yang istimewa sebagai manusia. Namun, manusia tidak berhenti sampai pada pemikiran seperti ini. Ia tidak seperti hewan yang, sampai taraf ini, dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan pemikiran sama sekali, atau berkembang tetapi sedikit dan lamban. Sebaliknya, alam pikiran manusia itu dinamis dan cepat berkembang jauh melebihi makhluk lain, termasuk malaikat (Pribadi, 2017)

b. *Al-'aql al-tajrîbî (experimental intellect)*

Akal budi manusia pada tahapan ini disebutnya '*aql tajrîbî*' atau percobaan ilmiah. Dinamakan '*aql tajrîbî*' karena lahirnya ilmu pengetahuan manusia tahap kedua ini telah melalui percobaan, pengalaman dan pengulangan. Pada tahap ini dasar pengetahuan akal budi manusia juga belum empiris. Ia masih berpikiran apriori dan tidak jelas, tetapi ia sudah berbeda dengan pola-pola pikiran. Manusia pada tahap *aql tajrîbî*, menurutnya, meningkat lagi sehingga melalui ilmu pengetahuannya mampu menggunakan akal budinya untuk menghadapi masalah kehidupan yang lebih luas (Pribadi, 2017).

c. *Al-'Aql al-Nazari (speculative intellect)*

Ketika akal budi manusia mampu membedakan objek-objek pemikirannya secara tertib, mampu membedakan objek yang merusak dan yang membangun, yang menguntungkan dan yang merugikan, maka ia telah berkembang menuju tahapan berikutnya, yaitu menjadi manusia yang memiliki akal teori (*'aql nazhari*) (Pribadi, 2017).

Peneliti memahami bahwa konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun secara sedikit-demi sedikit, bertahap merupakan sebuah cara untuk mengajar secara perlahan-lahan disesuaikan dengan menelaah bagaimana tingkat kesiapan dan pemahaman belajar dari para pelajar. Pertama-tama seorang pelajar harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya, kemudian keterangan tersebut harus diberikan secara umum dengan memperhatikan kekuatan pikiran pelajar dan kesanggupannya dalam memahami apa yang diberikan. Setelah itu, apabila ia telah menguasai seluruh pembahasan tersebut, maka ia telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi itu baru saja sebagian keahlian yang dimilikinya, adapun ada beberapa keahlian-keahlian yang lain yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila pembahasan tersebut belum dicapai dengan baik, maka harus diulanginya kembali sehingga benar-benar dikuasai. Kegiatan pengajaran akan efektif jika pelajaran diberikan secara terus menerus dalam berkesinambungan, tidak mencampuradukkan beberapa masalah dengan pelajaran yang sedang diajarkannya, sehingga anak didik tidak sampai lupa akan ilmu yang baru dipelajari.

Prinsip metode *tadrij* ialah bahwa seorang guru harus bertahap sedikit demi sedikit, pada saat guru memberikan materi harus memulainya dari hal yang mudah terlebih dahulu dan berangsur-angsur ke pelajaran yang sulit, mengulangi materi pelajaran sampai tiga kali dan menghindari kekerasan pada waktu mengajar. dari mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan seterusnya.

Menurut Ibnu Khaldun dari hemat peneliti pembelajaran yang efektif apabila mengajar didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu. yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Dengan demikian, tidak terjadi kesulitan dalam memahami ilmu yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mencerna ilmu tersebut dengan baik dan keseluruhan

Kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar meningkatkan daya pemahaman peserta didik sampai pada tahap yang tertinggi melalui uraian dan memperoleh pemahaman dan pembuktian yang jelas sehingga tidak ada lagi keraguan dalam memahami ilmu tersebut.

b. Konsep Metode Pembelajaran *Taqrir* dalam kitab *Muqoddimah Ibnu Khaldun*

Peneliti menelaah apa yang disampaikan Ibnu Khaldun bahwa pada metode belajarnya berupa *Taqrir*(pengulangan) bisa di paparkan bahwa ada tiga kali pengulangan atau tiga tahapan pengulangan saat proses pembelajaran yaitu:

1. Tahapan atau pengulangan pertama

Pada fase ini materi diberikan secara global, dengan menyajikan pokok-pokok pembahasan pada setiap bab, pengulangan pertama ini berguna untuk merangsang pemahaman dari para siswa selain hal tersebut tujuan lain agar pelajar mampu memetakan masalah-masalah yang sedang dibahas. Meskipun seperti itu tahap awal ini murid baru bisa memahami beberapa poin saja dalam sebuah ilmu dan masih terbatas sekali.

2. Tahapan atau pengulangan kedua

Dikatakan oleh Ibnu Khaldun setelah mempelajari materi-materi secara umum maka dilakukan pengulangan Kembali, fase kedua ini pengajaran yang disampaikan lebih banyak dari pada sebelumnya, dengan memberikan penjelasan dan menguraikan poin-poin yang masih bersifat umum, selain itu juga menjelaskan perbedaan-perbedaan disertai pokok-pokok dasarnya sampai pada penguraian keseluruhan materi. Hal di atas menurut Ibnu Khaldun bahwa diharapkan pelajar mampu mengasah naluri berfikirnya menjadi semakin baik karena mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pada setiap pengulangan dan nantinya pelajar mampu memahami apa yang terkandung dalam materi.

3. Tahapan atau Pengulangan ketiga

Pada pengulangan ini semua materi diberikan secara jelas dengan memuat seluruh pokok bahasan dalam materi dan ketidak jelasan ataupun pemahaman yang masih buram dijelaskan secara merinci dan mendalam. Nantinya yang diharapkan adalah dapat membantu untuk menguasai ilmu yang di pelajari dan dapat memahaminya. Dengan langkah-langkah tersebut Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Meskipun demikian, Ibn Khaldun tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, pengulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan murid.

Pengulangan sebanyak tiga kali ini sesuai dengan apa yang dijabarkan Oleh pemikir barat tentang tahapan daya ingat dan pemahaman dia bernama Atkinson, bahwa Sebelum seseorang mengingat suatu informasi atau sebuah kejadian dimasa lalu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui ingatan tersebut untuk dapat muncul kembali. Menurut (Atkinson et al., 2000)berpendapat bahwa, para ahli psikologi membagi tiga tahapan ingatan, yaitu:

- a. Memasukan pesan dalam ingatan (*encoding*). Mengacu pada cara individu mentransformasikan input fisik indrawi menjadi sejenis representasi mental dalam memori.
- b. Penyimpanan ingatan (*storage*). Mengacu pada cara individu menahan informasi yang sudah disimpan dalam memori.
- c. Mengingat kembali (*retrieval*). Mengacu pada bagaimana individu memperoleh akses menuju informasi yang sudah disimpan dalam memori.

Bahwa tahapan daya ingat (*memory*) terbagi dalam proses memasukkan informasi ke daya ingat, lalu menyimpannya, dan kemudian membangkitkan kembali informasi yang tersimpan maka hal tersebut sesuai dengan metode dari Ibnu Khaldun tentang pengulangan sebanyak tiga kali karena dalam proses tersebut siswa memahami dengan pikirannya serta daya ingatnya secara bertahap sebanyak tiga kali.

D. Simpulan

Dalam kitabnya Ibnu Khaldun mengklasifikasikanya dengan beberapa poin penting tentang metode *tadrij* dan *takrir* dan dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu :

1. Tentang metode *tadrij* ialah bahwa seorang guru harus bertahap sedikit demi sedikit, pada saat guru memberikan materi harus memulainya dari hal yang mudah terlebih dahulu dan berangsur-angsur ke pelajaran yang sulit, mengulangi materi pelajaran sampai tiga kali dan menghindari kekerasan pada waktu mengajar. dari mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan seterusnya.
2. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode *takrir* atau metode dengan cara mengulangi setiap pembahasan, dalam metode tersebut Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa pengulangan dilakukan sebanyak tiga kali, pengulangan ini bertujuan agar ilmu yang sudah dipahami sebelumnya tidak terlupakan juga pada setiap pengulangan diberi tingkat materi yang lebih banyak dari pada sebelumnya dengan begitu tingkat pemahaman akan

semiakin meningkat. Ibn Khaldun mengatakan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Meskipun demikian, Ibn Khaldun tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, pengulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan murid.

Daftar Rujukan

- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115.
- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2000). Pengantar psikologi, edisi kesebelas jilid dua. *Penerjemah: Widjaja Kusuma. Jakarta: Erlangga*.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Khaldun, Ibnu. *Al Muqaddimah lil 'Alaamah Ibn Khaldun*. Al Juz al Awwal. Misr: Musthoa Fahmi al Kutbi. 1337 H.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
- Suryana, D., Sari, N. E., Winarti, Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2021). English Learning Interactive Media for Early Childhood Through the Total Physical Response Method. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.151.04>
- Walidi, W. (2000). Teori Belajar Malakah Dan Tadrij Ibnu Khaldun (Suatu Tinjauan Filosofis Metologis). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 64–74.
- Warul Walidin, A. K. (2005). Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern, cet II (Edisi Revisi). *Banda Aceh: Taufiqiyyah Sa'adah*.